

# Kaos-kaos Lukis Diminati Turis

BERBUSANA bisa jadi memang sebuah seni tersendiri. Dan dengan sentuhan seni pula akan muncul gaya unik dan khas. Sebagaimana dilakukan sebuah *home industry* yang bernama "Waroeng Kaos" dan berpusat di Bogor. Kini mereka membuka cabang di beberapa kota di Indonesia, dan salah satunya adalah Yogyakarta. Mereka mencoba menampilkan gaya unik lewat produk kaos *hand made* yang digarap secara *nyeni*, yaitu kaos-kaos yang dilukis tangan, laiknya artistikasi pada selambar kanvas.

Ari Saptono, pelukis otodidak yang mengelola "Waroeng Kaos" cabang Yogya di studionya di kawasan Tegal Kenongo, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, sejak Desember 2001 lampau, mengaku bukan perkara mudah untuk berkreasi di atas kaos. Bahkan untuk sepotong kaos saja, Saptono—demikian sapaan akrab Ari Saptono—rata-rata membutuhkan waktu antara 1/2 hingga 1 hari untuk mengerjakannya. Tingkat kesulitannya pun cukup tinggi. Bahkan lebih susah dibanding melukis di atas kanvas.

"Sketsanya musti benar-benar pas dan tidak boleh salah

menggores warna. Kalau melukis di kanvas kesalahan bisa dikoreksi dengan sapuan *background*, nah kalau kaos ini kan tanpa warna *background* jadi ya lumayan susah," kata Saptono saat dijumpai Bernas, Sabtu (21/9) lalu di *counter* khusus yang dibuka di sebuah restoran di Jalan Sabirin, Yogya. Medium yang dipakai pun, yaitu *cat acrylic* yang cepat sekali kering juga menuntut kerja tangan yang lebih cermat.

Selain di studio di kawasan Tegal Kenongo, Saptono yang mulai melukis sejak usia SD dan bergabung dalam komunitas perupa Paguyuban Seni Rupa Klaten (Paseren) ini memang membuka *counter* khusus di daerah Kotabaru itu.

Keistimewaan kaos-kaos *hand made* ini adalah satu desain hanya digunakan untuk satu kaos. Tentu saja eksklusifitas ini yang jadi pilihan para pembeli yang lebih condong pada gaya individual dan ekspresi berwatak personal.

Desain-desain dari "Waroeng Kaos" umumnya adalah fauna, flora, dan profil tokoh-tokoh dunia. Dan meski beberapa kaos menggunakan objek lukisan yang sama, semisal fauna kuda ataupun kupu-kupu, namun desain tetap saja berbeda. Selain

itu, "Waroeng Kaos" juga menerima permintaan desain khusus dari konsumen, dengan harga sama. "Umumnya desain yang dipesan konsumen adalah foto diri, ataupun foto kerabat untuk dijadikan souvenir," imbuh Saptono.

Rasanya wajar saja bila keunikan dengan tingkat kesulitan yang tinggi itu dihargai di atas rata-rata. Untuk sepotong kaos kualitas premium dengan label *Secret Woman* misalnya, dihargai antara Rp 100 ribu - Rp 250 ribu. Sementara kualitas kedua berlabel B 77 dihargai Rp 60 ribu - Rp 80 ribu.

Dengan harga yang di atas rata-rata Saptono pun menyadari betul bahwa kaos-kaos lukis ini memang hanya dapat dinikmati kalangan khusus saja, dan bukan produk yang dapat menjangkau segmen segala lapisan ekonomi.

Harga kaos yang relatif mahal pun menjadikan kaos-kaos ini untuk sementara lebih banyak diminati turis-turis asing ketimbang konsumen dalam negeri. Berbagai pameran yang pernah diikuti pun lebih banyak dilakukan di luar negeri, seperti Singapura, Belanda, dan Jerman. Sementara di dalam negeri pameran yang pernah diikuti di Bali dan Yogya dalam perhelatan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta). (hap)



Bernas/hap

**MELUKIS KAOS** - Produk kaos *hand made*, seperti "Waroeng Kaos" menawarkan kaos dengan desain unik. Gambar pada kaos ini berupa lukisan yang bisa disesuaikan dengan permintaan. Dengan harga minimal Rp 60.000, kaos tersebut diminati oleh wisatawan mancanegara. Tampak Saptono dari "Waroeng Kaos" sedang melukis kaos di counter-nya.